

Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Proyek Green Living Values Activities Berbasis Digital Bagi Guru Pendidikan Pancasila di Purwakarta

Kokom Komalasari^{1*}, Iim Siti Masyitoh², Dede Iswandi³, Pitria Sopianingsih⁴, Elda Dwi Pratiwi⁵, Ghifari Ramadhika Permana⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: kokom@upi.edu.

Abstrak

Hasil *need assessment* menunjukkan kebutuhan guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kemampuan praksis mendesain model pembelajaran *Green Living Values Activities* berbasis digital. Di sisi lain, dosen UPI memiliki kepakaran dalam pembelajaran kontekstual *Green Living Values* yang perlu didesiminasikan kepada guru Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu perlu melakukan sinergi dengan MGMP Pendidikan Pancasila untuk melakukan kegiatan pelatihan dalam pengembangan model *Green Living Values Activities* berbasis digital pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan pelatihan menggunakan Model *in-on-in service training* yang terdiri atas kegiatan In-service Training, On- Service Training, dan In-Service Training dengan Metode penyampaian materi pelatihan dikombinasikan antara pemaparan teori Pembelajaran *Green Living Values Education* dalam bentuk kegiatan simulasi, latihan, diskusi dan presentasi pada guru PPKn pada SMP di Kabupaten Purwakarta yang tersebar di 17 Kecamatan yang berjumlah 88 orang. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan: 1) Materi Pelatihan berupa konsep model dan langkah-langkah penerapannya, desain modul ajar, dan media pembelajaran *Green Living Values Activities* berbasis digital dalam Pendidikan Pancasila dengan pendekatan *deep learning*; 2) Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dilakukan melalui model *in-on-in service training*; dan 3) Hasil pelatihan mampu meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru Pendidikan Pancasila dalam Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital dengan Pendekatan *Deep Learning*. Peserta merespon positif persiapan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan menghendaki keberlanjutan kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik dalam kerangka penerapan pendekatan *deep learning*.

Kata Kunci: Deep learning; Green living values activities; Pelatihan; Pendidikan Pancasila.

Abstract

The results of the need assessment indicate the need for Pancasila Education teachers to improve their practical skills in designing digital-based Green Living Values Activities learning models. On the other hand, UPI lecturers have expertise in Green Living Values contextual learning that needs to be disseminated to Pancasila Education teachers. Therefore, it is necessary to synergize with the Pancasila Education MGMP to conduct training activities in developing digital-based Green Living Values Activities models in Pancasila Education subjects. The training activities use the in-on-in service training model consisting of In-service Training, On-Service Training, and In-Service Training activities with the method of delivering training materials combined with the presentation of Green Living Values Education Learning theories in the form of simulation activities, exercises, discussions and presentations to PPKn teachers at junior high schools in Purwakarta Regency spread across 17 sub-districts totaling 88 people. The results of the community service show: The results of community service show that: 1) Training materials consist of model concepts and implementation steps, teaching module designs, and digital-based Green Living Values Activities learning media in Pancasila Education with a deep learning approach; 2) The training activities were carried out through an in-on-in service training model; and 3) The training results were able to improve the theoretical and practical abilities of Pancasila Education teachers in Digital-Based Green Living Values Activities Learning with a Deep Learning Approach. Participants responded positively to the preparation and implementation of the training activities and wanted the continuation of pedagogical competency development activities within the framework of applying the deep learning approach.

Keywords: Deep learning; Green living values activities; Pancasila Education; Training.

How to Cite: Komalasari, K. et al. (2026). Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Proyek Green Living Values Activities Berbasis Digital Bagi Guru Pendidikan Pancasila di Purwakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 244-256.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, Indonesia memiliki tantangan besar dalam pelestarian lingkungan. Berdasarkan laporan *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 164 dari 180 negara di dunia dalam hal indeks kinerja lingkungan. Sementara di kawasan regional, Indonesia berada di peringkat ke-22 dari 25 negara Asia Pasifik, atau peringkat ke-8 dari 10 negara ASEAN (Ahdiat, 2023). Sejak tahun 2006 hingga tahun 2018 skor keseluruhan keberlanjutan lingkungan Indonesia berada di atas angka 40, hingga laporan terbaru saat ini menunjukkan Indonesia memiliki skor terendah hingga menyentuh angka 20. Laporan tersebut menunjukkan agenda keberlanjutan lingkungan Indonesia masih buruk.



Gambar 1. Indeks Kinerja Lingkungan Indonesia Tahun 2016-2022

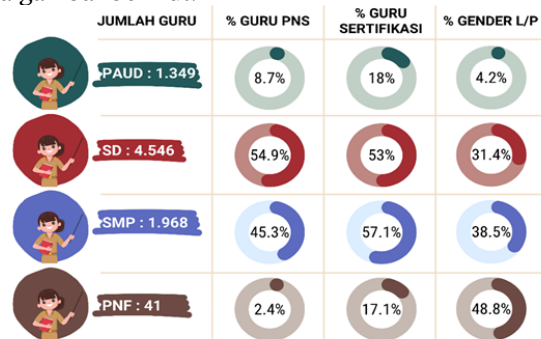
Masalah pelestarian lingkungan terkait erat dengan masalah sosial dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menganut model *nested* (melihat hubungan secara komprehensif: ekonomi bagian dari sosial, dan sosial bagian dari lingkungan). Secara konseptual, lingkungan sebagai salah satu di antara 6 elemen esensial SDGs, yaitu: *planet, people, dignity, prosperity, justice* dan *partnership* (Jalal, 2023). Untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, kesadaran warga negara terhadap pelestarian lingkungan sangat penting, sehingga muncul *ecological citizenship* yang memandang bahwa individu turut mempengaruhi pembuatan kebijakan politik mengenai lingkungan, mempromosikan dan menyusun organisasi politik 'hijau' (Latta, 2007; Sáiz, 2005).

Ecological citizenship perlu dikembangkan melalui pendidikan di persekolahan, terutama Pendidikan Pancasila (Ferandi, 2024). Pendidikan Pancasila dapat mengaitkan permasalahan warga negara dengan lingkungan, partisipasi politik untuk mempengaruhi kebijakan lingkungan, dan menanamkan praktik nyata mengatasi permasalahan lingkungan (Baldwin, 2012; Harris, 2011; Scoville, 2016; Symons & Karlsson, 2018). Pendidikan Pancasila untuk *ecological citizenship* harus berbasis *living values education* (Komalasari, 2012, 2014; Komalasari & Saripudin, 2022; Saripudin & Komalasari, 2015; Tillman, 2004) dan berbasis teknologi sebagai tuntutan Revolusi Industri 4.0 (Kearney, 2016) yang membantu mengembangkan karakter peduli lingkungan (Akçayır & Akçayır, 2017; Briz-Ponce et al., 2017; Bulman & Fairlie, 2016; Fu & Hwang, 2018) dengan berbasis masyarakat dalam society 5.0. (Fukuyama, 2018).

Namun, realitas menunjukkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal mengembangkan *ecological citizenship*, karena: 1) belum menjadikan "lingkungan" sebagai bahan kajian dalam materi Pendidikan Pancasila; 2) pembelajaran abad 21 belum berorientasi pada pembelajaran proyek lingkungan; 3) belum menyentuh pembelajaran nilai "*living green values education*"; dan 4) belum mewadahi peserta didik sebagai *digital native* melalui pembelajaran digital. Dengan demikian perlu dikembangkan model pembelajaran proyek *living green values activities* berbasis digital dalam Pendidikan Pancasila untuk pengembangan *ecological citizenship* peserta didik. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang

diasumsikan mampu mengembangkan *ecological citizenship* adalah model pembelajaran terintegrasi yang mampu mawadahi karakteristik berikut: 1) pembelajaran berbasis proyek (Baker et al., 2022; Bell, 2020; Komalasari, 2014) 2) pembelajaran digital (Komalasari et al., 2021; Munir, 2017; Rennie & Smith, 2020); 3) pembelajaran berbasis *living green values activities* sebagai *living values education* dalam komponen materi, metode, media, sumber, dan evaluasi yang diteliti oleh Komalasari & Masyitoh, (2022); Komalasari & Rahmat, (2019); Komalasari & Sapriya, (2016); Komalasari & Saripudin, (2017), Saripudin et al., (2022) pembelajaran nilai yang mengembangkan *ecological citizenship* dalam tataran *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh pengusul, penerapan model pembelajaran proyek *living green values activities* dalam Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam menguatkan *ecological citizenship* untuk pencapaian SDGs. Model ini mengintegrasikan *living green values* dalam pembelajaran berbasis proyek, menggunakan prinsip *living values education*, *cross-disciplinary*, dan pemanfaatan media digital. Sintaks model pembelajaran proyek *living green values activities* untuk penguatan *ecological citizenship* meliputi langkah persiapan, mendesain proyek, aksi proyek, demonstrasi, refleksi, dan publikasi. Model pembelajaran proyek *living green values activities* berpengaruh signifikan terhadap penguatan *ecological citizenship* peserta didik (Komalasari et al., 2025). Dalam penerapan model ini perlu lebih diperkuat *civic engagement* peserta didik dalam aksi langsung pelestarian lingkungan juga secara politis mengevaluasi dan memberi masukan konstruktif untuk pengambilan kebijakan pro *living green*. Dalam penerapan model ini diperlukan kompetensi guru yang memahami *living green values activities* dalam Pendidikan Pancasila dalam menguatkan *ecological citizenship* peserta didik. Berdasarkan data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Tahun 2022, khusus pada jenjang SMP, jumlah guru SMP cukup banyak yaitu 1.968 orang dengan persentasi 45,3% adalah guru PNS dan 54,7% honorer/swasta, dan 57,1% guru sudah bersertifikat, sementara sisanya 42,9% belum bersertifikat (Pemerintah Kabupaten Purwakarta, 2022). Data lengkap dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Jumlah Guru di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Tahun 2022
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Purwakarta

Dilihat dari jumlah Guru yang belum memiliki kualifikasi D-IV/S1 adalah sebanyak 978. Jumlah tersebut adalah sebesar 14,08% dari keseluruhan populasi guru yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, baik jenjang PAUD, Pendidikan Dasar (SD dan SMP), maupun PNF/Pendidikan Kesetaraan (BPS, 2023). Sementara itu, berdasarkan data, sebaran guru dan siswa per Kecamatan di wilayah Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

Kecamatan Subdistrict	Guru / Teachers					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Jatiluhur	59	67	5	4	64	71
2. Sukasari	52	54	-	-	52	54
3. Manlis	64	67	3	4	67	71
4. Tegalaru	98	96	20	28	118	124
5. Plered	93	94	30	40	133	134
6. Sukatani	120	119	17	25	137	144
7. Darangdan	138	133	-	-	138	133
8. Bojong	68	64	5	9	73	73
9. Wanayasa	79	71	41	48	120	119
10. Kiarapedes	45	46	-	-	45	46
11. Pasawahan	97	95	14	18	111	113
12. Pondoksalam	41	39	7	13	48	52
13. Purwakarta	394	384	110	146	504	530
14. Babakanjatio	74	67	12	14	86	81
15. Campaka	71	76	18	21	89	97
16. Cibatu	49	48	-	-	49	48
17. Bungursari	71	71	8	22	79	93
Kabupaten Purwakarta Regency	1.613	1.591	300	392	1.913	1.983

Gambar 3. Sebaran Guru Per Kecamatan di Kabupaten Purwakarta
 Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta tahun 2023

Tabel 1. Jumlah Guru di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Berdasarkan Kualifikasi D-IV/S1 Tahun 2022

No	Jenjang	Guru		Jumlah
		D IV/S1	Belum D-IV/S1	
1.	PAUD	380	615	995
2.	Pendas	5.732	347	6079
3.	PNF/Kesetaraan	14	16	30
Total				7.104

Sumber: Pemerintah Kabupaten Purwakarta

Berdasarkan data dalam gambar dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Purwakarta memiliki potensi pendidikan yang besar, dengan sebaran guru di tiap kecamatan yang cukup merata, tetapi kualitas dan kompetensi guru di Kabupaten Purwakarta perlu ditingkatkan karena kualifikasi pendidikan yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu perlu upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi guru di Kabupaten Purwakarta diantaranya melalui serangkaian kegiatan Pendidikan dan Pelatihan, termasuk bagi guru Pendidikan Pancasila. Hal ini didukung realita di Lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua MGMP Pendidikan Pancasila SMP Kabupaten Purwakarta menunjukkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berorientasi pada pencapaian kompetensi aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotor, dan belum mengintegrasikan pembelajaran *living green value* dan pemanfaatan media digital. Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan, yaitu: 1) guru belum memiliki pemahaman dan menyadari pentingnya *living green values* dalam pembelajaran berbasis proyek menggunakan prinsip *living values education, cross-disciplinary*, dan pemanfaatan media digital.; 2) guru kurang menguasai *living green values* dalam pembelajaran berbasis proyek, menggunakan prinsip *living values education, cross-disciplinary*, dan pemanfaatan media digital.; 3) guru kurang mampu mengembangkan perangkat pembelajaran *green living values* (modul ajar, materi ajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian).

Berdasarkan analisis potensi, faktor pendukung, tantangan dan penghambat di atas, maka perlu adanya upaya peningkatan kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Pancasila di Kabupaten Purwakarta dalam menerapkan model pembelajaran proyek *green living values activities* berbasis digital. Untuk itu perlu *workshop* pembelajaran *green living values education* kepada Guru-Guru Pendidikan Pancasila untuk penguatan *ecological citizenship* peserta didik. Ketua Tim pengusul kegiatan PkM ini memiliki kepakaran bidang ilmu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pembelajaran kontekstual dan Pembelajaran Nilai Pancasila melalui "*Living Values Education*". Untuk kebermanfaatannya kepakaran tersebut bagi khalayak, maka perlu melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk "Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Proyek *Green Living Values Activities* Berbasis Digital bagi Guru Pendidikan Pancasila di Kabupaten Purwakarta", sehingga mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran, sekaligus mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi dosen. Tujuan kegiatan pelatihan ini yaitu : (1) meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis guru Pendidikan Pancasila tentang model, langkah, dan penerapan *Green Living Values Activities* berbasis digital dalam Pendidikan Pancasila; 2) kemampuan mendesain pembelajaran/modul ajar Pendidikan Pancasila yang menerapkan model pembelajaran *Green Living Values Activities* berbasis digital dan berpendekatan *deep learning* sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku; dan 2) kemampuan mengembangkan media pembelajaran *Green Living Values Activities* berbasis digital.

Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan berupa pelatihan dengan Model *In-On-In Service Training*. Model *In-On-In Service Training* terdiri atas kegiatan *In-service Training*, *On- Service Training*, dan *In-Service Training*. Metode penyampaian materi pelatihan juga dikombinasikan antara pemaparan teori Pembelajaran *Green Living Values Education* dalam bentuk kegiatan simulasi, latihan, diskusi dan presentasi pada kegiatan *In-Service Learning*. Kemudian dikombinasikan dengan praktek melaksanakan pengembangan desain dan pelaksanaan Pembelajaran mendalam di kelas dalam kegiatan *On- Service Training*. Pada akhir kegiatan dilakukan kembali *In-Service Learning* untuk menyajikan *best practices* pelaksanaan Pembelajaran *green living values activities* dan melakukan refleksi pada kegiatan pertemuan guru Pendidikan Pancasila SMP Kabupaten Purwakarta.

Kegiatan PkM dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta tepatnya di SMPN 1 Purwakarta dengan khalayak sasaran adalah guru-guru PPKn pada SMP di Kabupaten Purwakarta yang tersebar di 17 Kecamatan yang berjumlah 88 orang.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Model Pembelajaran *Green Living Values* dalam Pendidikan Pancasila

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat kebutuhan yang diakui akan pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kewarganegaraan ekologis melalui model pembelajaran berbasis proyek kegiatan nilai-nilai hijau yang hidup. Secara konseptual, model ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai hijau yang hidup di berbagai disiplin ilmu, sehingga cocok untuk mengembangkan kewarganegaraan ekologis (Komalasari et al., 2025). Secara konseptual *Green Living Values* didasarkan pada konsep *Living Values Educational Program* (LVEP) yang merupakan program pendidikan yang menawarkan aktivitas praktis bagi para pendidik untuk membantu anak-anak dan remaja menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal seperti kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan (Tillman, 2004).

LVEP sebagai program pendidikan karakter yang inovatif yang memberikan kontribusi positif penguatan karakter yang meliputi dua belas nilai universal dengan tujuan membentuk, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai kehidupan mencakup komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sehingga siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut tetapi mengalami dan menghayati nilai-nilai hidup sepanjang hidup mereka. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam LVEP mencakup aktivitas refleksi dan imajinasi yang mendorong siswa untuk mengakses kreativitas dan bakat mereka sendiri. Aktivitas pendidikan *living values* yang lain berupa permainan dan diskusi dengan tujuan menumbuhkan pikiran, menyenangkan dan membantu siswa mengeksplorasi dampak dari beragam sikap dan perilaku.

Penguatan Pendidikan karakter melalui LVEP dinilai sangat penting diterapkan untuk menciptakan *character building* mengingat perkembangan moral dan akhlak anak zaman sekarang dinilai sudah mulai luntur (Apriani & Sari, 2024). LVEP meyakini bahwa nilai tidak diajarkan, tetapi ditangkap, dirasakan, dan diamalkan sehingga pendidik harus menyadari dan menghidupkan nilai-nilai kehidupan untuk dijadikan teladan secara positif. LVEP memiliki tiga asumsi dasar yaitu (a) Nilai-nilai universal mengajarkan prinsip penghargaan dan kehormatan untuk semua manusia. (b) Setiap Peserta didik memperhatikan nilai-nilai dan belajar dengan positif. (c) Peserta didik belajar berdasarkan nilai dalam lingkungan positif dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang. LVEP sebagai program pendidikan nilai berperan untuk membangun manusia sebagai pribadi yang utuh baik dari dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan LVEP sebagai program pendidikan nilai yaitu (1) membantu individu memikirkan, merefleksikan, dan mengekspresikan nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam tanggung jawab, pengetahuan, dan motivasi untuk menentukan pilihan positif, dan (3) menginspirasi individu memilih dan memperdalam nilai-nilai moral (Tillman, 2004).

Salah satu bentuk adaptasi dari LVEP adalah *Green Living Values Education* (GLVE) yang merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang menekankan pada kesadaran ekologis, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. GLVE tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga menumbuhkan sikap, etika, dan kebiasaan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Dalam konteks pendidikan, GLVE mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti rasa hormat terhadap kehidupan, tanggung jawab, kerja sama, dan kesederhanaan, dengan fokus pada pelestarian ekosistem serta kesadaran terhadap keterbatasan sumber daya alam (Tilbury & Wortman, 2004). Dalam Pendidikan Pancasila di SMP, GLVE dapat diimplementasikan sebagai penguatan nilai-nilai sila ke-2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ke-5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia), yang keduanya mengandung pesan moral untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari keadilan antar-generasi. Melalui pembelajaran kontekstual, guru dapat mengaitkan materi Pancasila dengan isu-isu lingkungan lokal, misalnya pengelolaan sampah, konservasi air, dan penanaman pohon, sehingga peserta didik memahami keterkaitan antara nilai Pancasila, perilaku pribadi, dan kesehatan ekosistem.

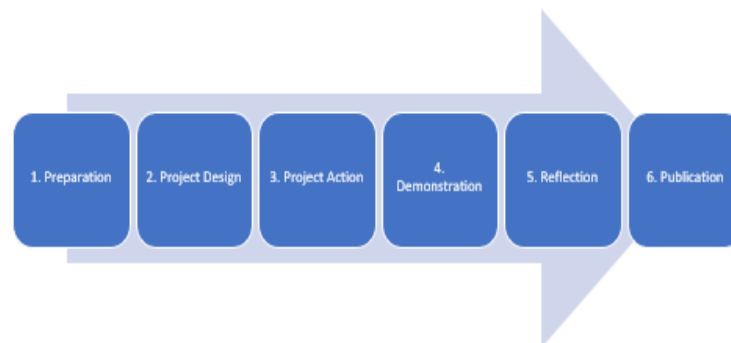
Penerapan GLVE di SMP dapat dilakukan melalui: (1) Integrasi dalam kurikulum. Materi Pendidikan Pancasila dimodifikasi dengan studi kasus lingkungan, proyek pengelolaan sampah, atau diskusi etika lingkungan. Proyek berbasis aksi (*action-based learning*) siswa dilibatkan dalam proyek nyata seperti “Sekolah Bebas Plastik” atau “Kebun Pancasila” yang menanamkan tanggung jawab ekologis. (2) Pembiasaan nilai. Penerapan aturan sekolah yang mendorong perilaku hijau, misalnya membawa botol minum sendiri atau hemat listrik. Tujuan akhirnya adalah membentuk *ecological citizenship*, yakni kewargaan ekologis yang memadukan kesadaran hak dan kewajiban warga negara dengan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan lingkungan. *Ecological citizenship* tidak hanya berfokus pada kepatuhan hukum lingkungan, tetapi juga pada *moral agency* untuk mengambil tindakan sukarela demi kelestarian alam, baik dalam lingkup lokal maupun global (Dobson, 2003). Dalam kerangka ini, Pendidikan Pancasila menjadi wadah strategis karena mengintegrasikan pendidikan karakter, kesadaran kebangsaan, dan kepedulian terhadap planet. Dengan demikian, GLVE dalam Pendidikan Pancasila di SMP bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi

transformasi nilai yang menginternalisasikan tanggung jawab ekologis dalam identitas kewargaan siswa. Melalui pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai Pancasila, generasi muda dibentuk menjadi warga negara yang tidak hanya cinta tanah air, tetapi juga bertanggung jawab menjaga bumi sebagai warisan bersama umat manusia (UNESCO., 2017).

Model pembelajaran *Green Living Values* (GLV) berbasis digital merupakan pendekatan yang memadukan pendidikan nilai-nilai keberlanjutan dengan teknologi digital untuk membentuk kesadaran ekologis dan perilaku warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kerangka ini, *ecological citizenship* didefinisikan sebagai partisipasi aktif warga negara dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui tindakan sadar, sukarela, dan berbasis nilai moral, tidak hanya di ranah publik, tetapi juga dalam kehidupan pribadi (Dobson, 2003). Dalam Pendidikan Pancasila, model pembelajaran *green living values* diterapkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Integrasi Nilai Pancasila dan Nilai Keberlanjutan, (2) Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Isu Lokal, (3) Penggunaan Teknologi Digital untuk Penguatan Nilai, (4) Partisipasi Aktif dan Action-Oriented Learning, (5) Penguatan Literasi Digital dan Literasi Ekologis, (6) Pembelajaran dengan *Learning Partnership*, (7) Evaluasi Berbasis Nilai dan Perubahan Perilaku. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran GLV berbasis digital dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis yang terinternalisasi, membentuk kebiasaan ramah lingkungan, dan menguatkan identitas siswa sebagai *ecological citizens* yang bertanggung jawab dalam era digital.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Green Living Values*

Langkah-langkah model pembelajaran *green living values* berbasis digital dalam Pendidikan Pancasila, sebagai berikut:

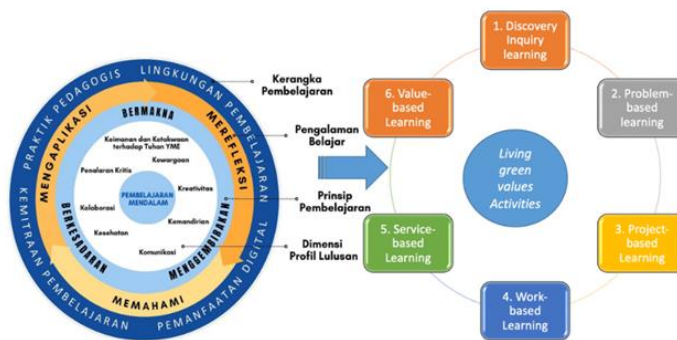


Gambar 4. Sintaks Model Pembelajaran *Green Living Values* Berbasis Digital

Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) Persiapan: Tahap ini melibatkan identifikasi dan analisis isu-isu lingkungan yang ada di masyarakat. Kegiatannya meliputi: (a) Melakukan refleksi internal terhadap implementasi proyek nilai-nilai hidup hijau; (b) Menerima informasi dan mengeksplorasi nilai-nilai hidup hijau; (c) Berfokus pada isu kehidupan hijau, yang sejalan dengan konsep keberlanjutan, nol limbah, dan ramah lingkungan; dan (d) Menyelidiki masalah dan mengidentifikasi solusi alternatif untuk mengatasi tantangan lingkungan melalui tindakan nyata. (2) Desain Proyek: Tahap ini berfokus pada perancangan proyek untuk mengatasi masalah lingkungan. Kegiatannya meliputi: (a) Menggali ide dan menghasilkan solusi kreatif; (b) Merancang proyek; dan (c) Membuat linimasa proyek. Contoh proyek yang dirancang siswa adalah "Perubahan sampah: Berpikir kreatif, jadilah kreatif: gunakan kembali, kurangi, daur ulang" terkait dengan proyek gaya hidup berkelanjutan. (3) Aksi Proyek: Tahap ini melibatkan pelaksanaan proyek yang telah direncanakan. Di sini, siswa melaksanakan proyek setelah mengidentifikasi masalah inti dan merancang solusi. Kegiatannya meliputi: (a) Pelaksanaan proyek; (b) Terlibat dalam ekspresi kreatif; (c) Pemantauan kemajuan proyek; dan (d) Pengembangan keterampilan personal, sosial, emosional, dan interpersonal dalam konteks kewarganegaraan ekologis. (4) Demonstrasi: Tahap ini melibatkan presentasi hasil proyek dan pelaporan kemajuan proyek kepada guru, sekolah, atau masyarakat. Kegiatannya meliputi: (a) Presentasi produk proyek; dan (b) Evaluasi demonstrasi dan produk. (5) Refleksi Demonstrasi: Tahap ini meliputi peninjauan proyek yang telah selesai, evaluasi keberhasilan program, identifikasi tantangan yang dihadapi selama implementasi, dan eksplorasi solusi potensial. Lebih penting lagi, langkah ini berfokus pada pengungkapan nilai-nilai hijau yang hidup melalui tindakan nyata. (6) Publikasi: Tahap ini melibatkan penerbitan dokumentasi proses dan produk proyek di platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok (Transfer Pembelajaran dan Nilai).

Penerapan *Green Living Values* dengan Pendekatan *Deep Learning*

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik. Sementara *Living green values* merupakan nilai-nilai yang mendasari gaya hidup berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menjalani kehidupan dengan kesadaran akan dampak tindakan sehari-hari terhadap lingkungan, serta berupaya meminimalkan dampak negatif tersebut. Pendekatan *deep learning* dalam internalisasi *living green values* diarahkan agar siswa mampu memahami secara mendalam dengan berkesadaran, penuh perhatian dan menyenangkan dalam pembelajaran berkelanjutan bagi kehidupannya. Secara actual, siswa mampu memahami konsep mengenai lingkungan berkelanjutan, isu mengenai lingkungan dan kaitannya dengan kehidupan dan permasalahan real yang dialami siswa di lingkungannya.



Gambar 5. Penerapan *Green Living Values* dengan Pendekatan *Deep Learning*

Dalam kerangka *Green Living Values Education* yang diimplementasikan melalui pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat sejumlah nilai utama yang menjadi fondasi pembentukan *ecological citizenship*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berorientasi pada transformasi perilaku melalui proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) Kesederhanaan (*Simplicity*): Menginternalisasikan prinsip hidup hemat sumber daya dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Peserta didik didorong untuk mengurangi pembelian barang yang tidak esensial serta mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. (2) Kepedulian terhadap Lingkungan (*Respect*): Menumbuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Peserta didik diajak untuk mengapresiasi pentingnya menjaga bumi dan menerapkan tindakan nyata untuk melindungi ekosistem serta sumber daya alam. (3) Tanggung Jawab (*Responsibility*): Mengembangkan kesadaran moral untuk mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap lingkungan, termasuk upaya mengurangi timbulan sampah, meminimalkan jejak karbon, dan menggunakan energi secara efisien. (4) Keadilan Sosial dan Ekologis (*Social and Ecological Justice*): Mengintegrasikan perspektif keadilan antar-generasi dan antar-komunitas dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak merugikan masyarakat lain maupun generasi mendatang, baik dalam aspek sosial maupun ekologis. (5) Kemandirian (*Self-Sufficiency*): Mendorong kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui praktik berkelanjutan, seperti memproduksi bahan pangan sendiri (misalnya berkebun), memanfaatkan energi terbarukan, dan mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mengurangi ketergantungan pada produk industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan. (6) Keseimbangan (*Balance*): Menanamkan kesadaran untuk menyeimbangkan kepentingan individu dengan kebutuhan planet dan seluruh makhluk hidup. Peserta didik dibimbing untuk mempertimbangkan dimensi ekologis dalam setiap keputusan hidup, sehingga tercapai harmoni antara kesejahteraan manusia dan kelestarian alam.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan menggunakan Model *In-On-In Service Training* yang terdiri atas kegiatan *In-service Training*, *On-Service Training*, dan *In-Service Training*. Metode penyampaian materi pelatihan juga dikombinasikan antara pemaparan teori Pembelajaran *Green Living Values Education* dalam bentuk kegiatan simulasi, latihan, diskusi dan presentasi pada kegiatan *In-Service Learning*. Kemudian dikombinasikan dengan praktek melaksanakan pengembangan desain dan pelaksanaan Pembelajaran mendalam di kelas dalam kegiatan *On-Service Training*. Pada akhir kegiatan dilakukan kembali *In-Service Learning* untuk menyajikan *best practices* pelaksanaan Pembelajaran *green living values activities* dan melakukan refleksi pada kegiatan pertemuan guru

Pendidikan Pancasila SMP Kabupaten Purwakarta. Desain gambaran dari model *in-on-in service training* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan In-On-In Service Training

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Kegiatan In-Service Training

Pada tahap ini dibahas tentang teori Pembelajaran *Green Living Values* berbasis digital, yang meliputi: Kebijakan Pembelajaran dalam pendekatan *deep learning*, konsep pembelajaran yang mengusung *green living values activities* dan pengembangan desain pembelajaran *green living values* berbasis digital dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kegiatan *in-service training* ini diakhiri dengan membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) tentang pengembangan desain Pembelajaran *Green Living Values* berbasis digital dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP. Pada tahap ini empat orang narasumber akan menyampaikan struktur program kegiatan. Selanjutnya, mengidentifikasi kebutuhan peserta (analisis kebutuhan) dengan memfokuskan pelatihan pada beberapa struktur program yang dibutuhkan oleh peserta.

Kegiatan On Service Training

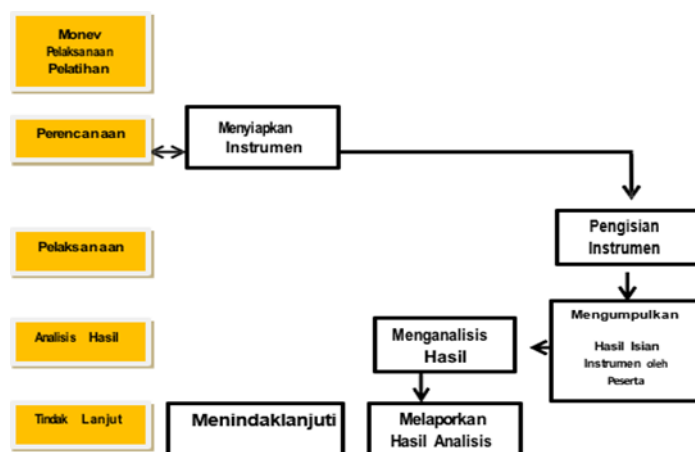
Peserta mengembangkan desain *Green Living Values Activities* berbasis digital menggunakan pendekatan *deep learning* dengan menerapkan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan selama kegiatan *in-service learning*. Pada tahap ini, peserta akan dibimbing dan dimonitoring pelaksanaan model pembelajaran *green living values* oleh fasilitator.

Kegiatan In Service Training

Guru Pendidikan Pancasila difasilitasi oleh tim PkM menyajikan *best practices* Pelaksanaan Pembelajaran *Green Living Values Activities* yang telah dilaksanakan di sekolah dan melakukan refleksi guna menemukan kelebihan dan kekurangan dalam rangka perbaikan dan keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pelatihan.

Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi untuk kegiatan *in-service training* dilaksanakan menggunakan instrumen evaluasi penyelenggaraan diklat yang dilaksanakan diakhir pelatihan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat relevansi dan efektifitas pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta. Selain itu juga digunakan instrumen *smiley face* untuk mengukur tingkat kepuasan peserta setiap hari diakhir pelatihan. Hasil evaluasi *smiley face* ini digunakan untuk bahan melakukan perbaikan pada hari berikutnya. Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh tim PkM berbasis Kepakaran Bidang Ilmu, MGMP PPKn SMP dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dalam rangka informasi, memberikan pertimbangan dan memutuskan solusi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Adapun mekanisme monitoring dan evaluasi kegiatan ini diperlihatkan dengan gambar 4. Mekanisme monitoring dan evaluasi terdiri atas: (1) Kegiatan perencanaan yaitu menyiapkan instrumen monev diantaranya adalah instrumen penilaian kegiatan, instrumen pretes dan postes. (2) Kegiatan pelaksanaan yaitu pengisian instrumen oleh peserta. (3) Kegiatan analisis data yaitu mengumpulkan hasil kerja peserta, isian instrumen dan menganalisis hasilnya. (4) Kegiatan tindak lanjut yaitu pelaporan hasil analisis dan melakukan tindak lanjut hasil dari analisis.



Gambar 7. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Kegiatan In-On Service Training

Evaluasi menggunakan instrumen evaluasi penyelenggaraan diklat yang dilaksanakan di akhir pelatihan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat relevansi dan efektifitas pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta. Selain itu juga digunakan *instrumen smiley face* untuk mengukur tingkat kepuasan peserta setiap hari diakhir pelatihan. Hasil evaluasi *smiley face* ini digunakan untuk bahan melakukan perbaikan pada hari berikutnya. Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh tim PkM UPI, MGMP PPKn SMP dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Hasil evaluasi terhadap persiapan dan proses hasil Penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut, dengan ketentuan skor penilaian: 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik).

Tabel 2. Penilaian terhadap Aspek Persiapan Pelatihan

No	Aspek Persiapan Pelatihan	Skor Nilai (N= 88)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1	Penyebarluasan Informasi pelatihan kepada khalayak sasaran	0	0	12	88
2	Kemudahan melakukan pendaftaran pelatihan	0	6	19	75
3	Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pelatihan (sertifikat, powerpoint materi)	0	4	6	90
4	Kelengkapan Materi Pelatihan	0	0	14	86
5	Kesesuaian Materi pelatihan dengan kebutuhan	0	0	19	81
	Nilai Rata-Rata	0	2	14	84

Berdasarkan data di atas, sebagian besar peserta menilai persiapan pelatihan sudah sangat baik (84%), Sebagian kecil menganggap baik (14%), dan cukup (2%), bahkan tidak ada yang menilai kurang. Dengan demikian Pelatihan Desain Pembelajaran *Green Living Values* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning* bagi Guru Pendidikan Pancasila SMP di Kabupaten Purwakarta sudah dipersiapkan tim PkM UPI dengan sangat baik melalui Kerjasama dan koordinasi dengan Ketua MGMP PPKn SMP Kabupaten Purwakarta. Komunikasi awal dilakukan dengan Ketua MGMP untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat, dan khalayak sasaran, diikuti dengan penyebaran flyer (terlampir) dan link untuk registrasi peserta. Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan sarana prasarana pendukung (ketersediaan link zoom, sertifikat, dan powerpoint materi) disampaikan kepada khalayak, sehingga menarik minat peserta untuk mengikuti pelatihan.

Tabel 3. Penilaian terhadap Aspek Proses Pelatihan

No	Aspek Proses Pelatihan	Skor Nilai (N= 88)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1	Pemahaman dan penguasaan materi instruktur	0	0	5	95
2	Kejelasan dan Keruntutan dalam Menyampaikan materi	0	4	15	81

3	Kemampuan instruktur memahami dan menjawab pertanyaan	0	5	13	82
4	Sikap dan antusiasme instruktur	0	0	26	74
5	Penguasaan instruktur terhadap media penyampaian materi	0	0	4	96
6	Interaksi instruktur dengan peserta	0	7	32	61
7	Pemanfaatam Waktu secara efektif	0	0	16	84
	Nilai Rata-Rata	0	2,2	15.8	82

Data di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan sebagian besar (82%) menilai proses pelatihan sudah sangat baik, hanya Sebagian kecil (15.8%) menilai baik dan 2.2% menilai kurang. Dengan demikian pada aspek proses pelatihan, peserta Sebagian besar menilai instruktur sangat baik pada aspek pemahaman, kejelasan dan keruntutan, kemampuan menjawab pertanyaan, penguasaan media, sikap antusias, dan pemanfaatan waktu. Tetapi masih ada Sebagian kecil yang menilai kurang pada aspek interaksi instruktur dengan peserta. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi karena pelatihan dilaksanakan dengan banyak peserta (di atas 50 orang), sehingga interaksi tidak akan optimal jika dibandingkan pendampingan dalam kelompok sedang/kecil peserta. Kendala tersebut diatasi dengan dibukanya komunikasi, konsultasi, dan pendampingan pasca pelatihan secara individual melalui whatsapp ataupun *video conference* secara mandiri.

Hasil Pelatihan

Pelatihan dianggap berhasil, jika dapat mencapai tujuan, yaitu meningkatnya pemahaman, kemampuan praktis dalam mendesain Desain Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning* bagi Guru PPKn SMP di Kabupaten Purwakarta dan menerapkannya dalam praktek pembelajaran sehari-hari di sekolah. Penilaian terhadap aspek hasil pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pelatihan

No	Aspek Hasil Pelatihan	Skor Nilai (N= 88)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1.	Memahami cara mendesain Pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	0	6	16	78
2.	Memahami cara membuat media Pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	0	8	12	76
3.	Memahami cara membuat instrument penilaian <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	3	7	24	66
4.	Terampil membuat Modul Ajar untuk Pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	4	8	20	68
5.	Terampil menerapkan desain Pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	7	10	33	50
6.	Termotivasi untuk melanjutkan penerapan Pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila	5	8	21	66
7.	Hasil pelatihan menunjang peningkatan kinerja professional guru Pendidikan Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran <i>Green Living Values Activities</i> Berbasis Digital Dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	0	0	15	85
	Nilai Rata-Rata	2.7	6.7	20.1	70.5

Data dalam tabel menunjukkan bahwa Sebagian besar (70,5%) peserta menilai hasil pelatihan sangat baik, 20,3% menyatakan baik, dan sebagian kecil (6,7%) cukup, dan hanya 2,7% yang menilai hasil pelatihan kurang. Dengan demikian sebagian besar pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang cara mendesain pembelajaran, media, dan evaluasi Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning*. Pada aspek praksis membuat desain Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning* dan menerapkannya perlu pendampingan lebih intens dengan menggunakan *model lesson study*. Tetapi pada dasarnya peserta menilai pelatihan Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning* sangat menunjang peningkatan kinerja guru Pendidikan Pancasila professional dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning*.

Pelatihan in-on service training ini dapat meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru dalam Pembelajaran *Green Living Values Activities* Berbasis Digital Dengan Pendekatan *Deep Learning*. Hal ini dikarenakan: 1) Pelatihan dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru professional di era digital; 2) Pelatihan mengaktifkan peserta dalam penggalian pengalaman dan masalah keseharian guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga berpendekatan *experiential learning* (Lieb, 1991), dan pendekatan *participant centered training* melalui kegiatan role-play, observasi, diskusi, brainstorming, simulasi pembelajaran, dan melakukan refleksi (Fowlie, 2000); 3) model in-on service training lebih efektif, karena model ini dilengkapi dengan evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut pelatihan, serta pendampingan, supervise, dan monitoring langsung di lapangan.

Kesimpulan

Pelatihan praktis model pembelajaran *Green Living Values Activities* berbasis digital dalam Pendidikan Pancasila bagi guru PKn di Kabupaten Purwakarta terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan *ecological citizenship*. Melalui pendekatan *In-On-In Service Training*, guru memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan *deep learning*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil meningkatkan pemahaman terhadap desain pembelajaran, media digital, dan instrumen evaluasi, serta termotivasi untuk menerapkannya dalam praktik mengajar di sekolah. Dengan demikian, program pelatihan ini berkontribusi positif terhadap penguatan peran guru sebagai fasilitator pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Ke depan, keberlanjutan program melalui pendampingan, supervisi, dan pengembangan berbasis *lesson study* perlu dilakukan agar implementasi pembelajaran nilai hijau berbasis digital dapat semakin optimal dan berdampak luas terhadap dunia pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pelatihan ini dilaksanakan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Bidang Ilmu (PkMBI) FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2025. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada FPIPS atas dukungan dana kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dan MGMP PPKn Kabupaten Purwakarta atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Ahdiat, A. (2023). *Pelestarian lingkungan Indonesia tergolong buruk di Asia Pasifik*. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>
- Akçayır, M., & Akçayır, G. (2017). Advantages and challenges associated with augmented reality for education: A systematic review of the literature. *Educational Research Review*, 20, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.11.002>
- Apriani, A. N., & Sari, I. P. (2024). *Model pembelajaran Islamic-Living Values: An educational program (I-LVEP) berbasis STEM*. Prenada Media.
- Baker, E., Breanna, T., Patricia, O., & Margaret, L. F. (2022). *Project-based learning model, relevant learning for the 21st century*. Pacific Education Institute.
- Baldwin, A. (2012). Orientalising environmental citizenship: Climate change, migration and the potentiality of race. *Citizenship Studies*, 16(5–6), 625–640. <https://doi.org/10.1080/13621025.2012.698485>

- Bell, S. (2020). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- BPS. (Ed.). (2023). *Kabupaten Purwakarta dalam angka*. BPS Kabupaten Purwakarta.
- Briz-Ponce, L., Pereira, A., Carvalho, L., Juanes-Méndez, J. A., & García-Peñalvo, F. J. (2017). Learning with mobile technologies – Students’ behavior. *Computers in Human Behavior*, 72, 612–620. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.027>
- Bulman, G., & Fairlie, R. W. (2016). Technology and education: Computers, software, and the internet. In *Handbook of the economics of education* (Vol. 1, pp. 1–48). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63459-7.00005-1>
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the environment*. Oxford University Press.
- Ferandi, Y. A. (2024). *Pengembangan model pembelajaran PPkn berbasis ekologi untuk menanamkan kompetensi ecological citizenship pada siswa sekolah menengah pertama Kota Madiun [Disertasi]*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fowlie, J. (2000). *Emotional intelligence: The role of self-confidence in preparing business school undergraduates for placement/employment*. University of Hertfordshire. <http://www.herts.ac.uk>
- Fu, Q.-K., & Hwang, G.-J. (2018). Trends in mobile technology-supported collaborative learning: A systematic review of journal publications from 2007 to 2016. *Computers & Education*, 119, 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.01.00>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 47, 47–50.
- Harris, L. M. (2011). Neo(liberal) citizens of Europe: Politics, scales, and visibilities of environmental citizenship in contemporary Turkey. *Citizenship Studies*, 15(6–7), 837–859. <https://doi.org/10.1080/13621025.2011.600095>
- Jalal. (2023). *Lingkungan dalam logika keberlanjutan SDGs*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2015/11/12/opini/>
- Kearney, A. T. (2016). *Global retail expansion at a crossroads–2016*. GRDI. <https://www.atkearney.com/consumer-products-retail/global-retaildevelopment-index>
- Komalasari, K. (2012). The living values-based contextual learning to develop the students’ character. *Journal of Social Sciences*, 8(3), 246–251. <https://doi.org/10.3844/jssp.2012.246.251>
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Sopianingsih, P. (2025). Learning project: Living green values activities for strengthening students’ ecological citizenship. *The New Educational Review*, 79(1), 31–43. <https://czasopisma.marszalek.com.pl/images/pliki/tner/202501/tner7902.pdf>
- Komalasari, K., Fitriyani, S., & Anggraini, D. (2021). Living values-based digital learning resources in civic education. *The New Educational Review*, 63(1), 85–96. <https://doi.org/10.15804/tner.21.63.1.07>
- Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2022). The effect of living values-based authentic assessment on character development of high school students. *The New Educational Review*, 67(1), 102–116. <https://doi.org/10.15804/tner.2022.67.1.08>
- Komalasari, K., & Rahmat. (2019). Living values-based interactive multimedia in civic education learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113–126. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1218a>
- Komalasari, K., & Sapriya. (2016). Living values education in teaching materials to develop students’ civic disposition. *The New Educational Review*, 44(2), 107–124. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-based interactive multimedia development through integrated practice for the formation of students’ character. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2017(November Special Issue IETC), 912–919.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). Living values-based authentic assessment in civic education in fostering student character. *The New Educational Review*, 61(3), 168–180. <https://doi.org/10.15804/tner.20.61.3.13>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education*. Refika Aditama.
- Latta, P. A. (2007). Locating democratic politics in ecological citizenship. *Citizenship Studies*, 11(3), 229–246. <https://doi.org/10.1080/09644010701251631>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lieb, S. (1991). *Principles of adult learning*. Honolulu Community College. <http://honolulu.hawaii.edu/intranet/committees/FacDevCom/guidebk/teachtip/adults-2.htm>
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Pemerintah Kabupaten Purwakarta. (2022). *Laporan kinerja instansi pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta tahun 2022*. Pemerintah Kabupaten Purwakarta.
- Rennie, F., & Smith, K. (2020). *Digital learning: The key concept* (2nd ed.). Taylor & Francis.

-
- Sáiz, A. V. (2005). Globalisation, cosmopolitanism and ecological citizenship. *Environmental Politics*, 14(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/09644010500054848>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living values education in school habituation program and its effect on student character development. *The New Educational Review*, 39, 51–62. <https://doi.org/10.15804/tner.2015.39.1.04>
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2022). Value-based digital storytelling learning media to foster student character. *International Journal of Instruction*, 14(2), 369–382. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14221a>
- Scoville, C. (2016). George Orwell and ecological citizenship: Moral agency and modern estrangement. *Citizenship Studies*, 20(6–7), 830–845. <https://doi.org/10.1080/13621025.2016.1192105>
- Symons, J., & Karlsson, R. (2018). Ecomodernist citizenship: Rethinking political obligations in a climate-changed world. *Citizenship Studies*, 22(7), 685–704. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1508414>
- Tilbury, D., & Wortman, D. (2004). *Engaging people in sustainability*. IUCN.
- Tillman, D. (2004). *Living values: Activities for children ages 8–14*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.